



Manajemen Strategi Terhadap Pengelolaan Sampah Di RW 15 Desa Sukamantri Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung

**¹Mahfuzh Hasby Asy Syukri, ²Devi Ramawati, ³Muhamad Arief Abdullah Idris,
⁴Maulana Fajar, ⁵Wina Nurhaena**

¹Jurusan Teknik Informatika UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail:
mahfuzhhasby14@gmail.com

²Jurusan Pendidikan Fisika UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: deviramawati11@gmail.com

³Jurusan Ekonomi Syariah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail:
ariefabdullah549@gmail.com

⁴Jurusan Pendidikan Matematika UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail:
maulanafajr88@gmail.com

⁵Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail:
winanurhaena@gmail.com

Abstrak

Pengelolaan sampah menjadi salah satu tantangan utama dalam manajemen lingkungan, terutama di wilayah Desa Sukamantri yang menghadapi keterbatasan fasilitas dan rendahnya kesadaran masyarakat. Di RW 15, Desa Sukamantri, kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah menyebabkan penumpukan sampah yang berpotensi merusak ekosistem dan menimbulkan risiko kesehatan. Minimnya kesadaran lingkungan turut memperburuk praktik pembuangan sampah yang tidak sesuai. Program pengabdian ini dilakukan dengan metode observasi lapangan melalui tahapan sosialisasi, rembug warga, refleksi sosial, pemetaan sosial, perencanaan partisipatif, hingga pelaksanaan program. Hasil dari kegiatan ini adalah penyediaan tong pembakaran sampah di satu lokasi yang bertujuan mengurangi praktik pembakaran sampah di depan rumah warga. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah secara lebih berkelanjutan. Diharapkan, penyediaan tempat khusus pembakaran sampah ini dapat mengurangi polusi serta meningkatkan tanggung jawab warga terhadap kebersihan lingkungan.

Kata Kunci: pengelolaan sampah, pemberdayaan masyarakat, kesadaran lingkungan, polusi, pedesaan

Abstract

Waste management is one of the main challenges in environmental management, especially in rural areas that often face limited facilities and low public awareness. In RW 15, Sukamantri Village, the lack of waste disposal facilities has led to waste accumulation, which has the potential to damage

ecosystems and pose health risks. Low environmental awareness has exacerbated improper waste disposal practices. This community service program was carried out using field observation methods through stages of socialization, community discussion, social reflection, social mapping, participatory planning, and program implementation. The outcome of this activity is the provision of waste-burning containers in one location to reduce the practice of burning waste in front of residents' homes. This effort aims to raise public awareness of environmental cleanliness and promote more sustainable waste management. The provision of a designated waste-burning area is expected to reduce pollution and enhance residents' responsibility for maintaining a clean environment.

Keywords: waste management, community empowerment, environmental awareness, pollution, rural areas

A. PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini, hampir setiap individu memiliki benda yang sudah tidak dipakai dan tidak lagi memiliki nilai guna bagi masyarakat, khususnya di Indonesia. Menurut KBBI, barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi disebut sampah. Berbicara tentang hal ini, masalah sampah di Indonesia merupakan masalah yang rumit karena kurangnya pengertian masyarakat terhadap akibat-akibat yang dapat ditimbulkan oleh sampah seperti dapat menyebabkan konflik sosial, penyakit, lahan dan biaya yang tidak sedikit.

Manajemen strategik, sebagaimana dijelaskan oleh Dess, Lumpkin, Coulter, Hitt, Pearce, dan Robinson (2005), adalah sebuah proses dinamis yang melibatkan beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Proses ini meliputi analisis lingkungan, formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Setiap tahapan ini dirancang untuk membantu organisasi memetakan arah, tujuan, serta tindakan mereka dalam menghadapi berbagai perubahan internal maupun eksternal yang terjadi di lingkungan bisnis mereka.

Tahapan pertama dalam manajemen strategik adalah analisis lingkungan. Pada tahap ini, organisasi melakukan evaluasi menyeluruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi operasional dan kinerja mereka. Ini mencakup analisis lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan eksternal meliputi hal-hal seperti kondisi ekonomi, sosial, politik, teknologi, dan hukum yang dapat mempengaruhi organisasi. Misalnya, perubahan regulasi lingkungan, tren teknologi baru, atau perubahan preferensi konsumen terhadap produk ramah lingkungan. Lingkungan internal melibatkan evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan yang ada dalam organisasi, seperti sumber daya manusia, budaya organisasi, infrastruktur, serta kemampuan manajemen. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana faktor internal dapat mendukung atau menghambat strategi yang direncanakan.

Dalam konteks manajemen sampah, analisis lingkungan bisa mencakup evaluasi terhadap tren global dalam daur ulang, perubahan kebijakan pemerintah tentang pengelolaan sampah, serta persepsi masyarakat terkait keberlanjutan lingkungan.

Misalnya, jika ada peningkatan kesadaran publik tentang daur ulang, organisasi dapat melihat ini sebagai peluang untuk memformulasikan strategi yang mendukung inisiatif ramah lingkungan.

Setelah analisis lingkungan dilakukan, organisasi masuk ke tahap formulasi strategi. Pada tahap ini, organisasi merancang berbagai pilihan strategi berdasarkan informasi dari analisis lingkungan. Tujuan dari formulasi ini adalah untuk memilih strategi yang paling sesuai dengan tujuan organisasi serta kondisi internal dan eksternal yang telah diidentifikasi. Ada beberapa jenis strategi yang dapat diambil (Strategi tingkat perusahaan keputusan mengenai arah umum perusahaan), seperti diversifikasi bisnis atau fokus pada satu produk/layanan inti. Strategi tingkat bisnis (pilihan terkait bagaimana perusahaan bersaing di pasar), seperti diferensiasi produk atau fokus pada biaya rendah. Strategi fungsional (strategi di tingkat departemen yang mendukung strategi tingkat bisnis dan perusahaan), seperti strategi pemasaran, produksi, atau sumber daya manusia.

Dalam konteks pengelolaan sampah, perusahaan bisa merumuskan strategi seperti pengurangan penggunaan material tidak ramah lingkungan, peningkatan proses daur ulang internal, atau bekerja sama dengan pemasok untuk menerapkan rantai pasokan yang lebih berkelanjutan. Pemilihan strategi ini akan sangat dipengaruhi oleh hasil dari analisis lingkungan.

Setelah strategi dirumuskan, langkah berikutnya adalah implementasi strategi, yaitu penerapan strategi yang telah dipilih melalui tindakan nyata. Ini melibatkan alokasi sumber daya, penugasan tanggung jawab, serta pengaturan sistem operasional yang mendukung strategi tersebut.

Implementasi strategi sering kali merupakan bagian tersulit dari manajemen strategik karena memerlukan perubahan dalam operasional organisasi dan sering kali melibatkan perubahan budaya atau sistem manajemen. Tanpa implementasi yang efektif, strategi yang bagus pun tidak akan memberikan hasil yang diinginkan.

Dalam pengelolaan sampah, implementasi strategi bisa meliputi pembelian teknologi daur ulang yang lebih efisien, pelatihan karyawan tentang pentingnya daur ulang, atau bahkan perubahan sistem distribusi produk untuk mengurangi limbah. Implementasi juga memerlukan koordinasi antar departemen untuk memastikan strategi berjalan sesuai rencana.

Tahap terakhir dalam manajemen strategik adalah evaluasi strategi, di mana organisasi mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diimplementasikan. Proses ini meliputi pengukuran kinerja dan penilaian dampak dari strategi terhadap tujuan organisasi.

Evaluasi yang baik memerlukan penggunaan metrik yang jelas dan relevan. Dalam manajemen sampah, evaluasi dapat dilakukan dengan mengukur seberapa banyak pengurangan limbah yang telah dicapai, efisiensi proses daur ulang, atau bahkan tingkat kepuasan masyarakat atau pelanggan terkait inisiatif ramah lingkungan yang diterapkan perusahaan.

Jika evaluasi menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak berjalan dengan baik atau ada kendala, organisasi dapat kembali ke tahap awal untuk melakukan analisis ulang dan melakukan penyesuaian pada strategi yang diterapkan.

Manfaat Manajemen Strategik Menurut Pearce dan Robinson (2005) menjelaskan bahwa ada beberapa manfaat dari manajemen strategik yang baik:

1. Formulasi strategi membantu mencegah masalah: Proses ini memungkinkan organisasi untuk lebih siap menghadapi masalah yang mungkin muncul di masa depan. Dalam konteks pengelolaan sampah, perusahaan yang memiliki strategi daur ulang yang baik akan lebih siap menghadapi regulasi lingkungan yang semakin ketat.
2. Keputusan berbasis kelompok menghasilkan alternatif terbaik: Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan strategis, organisasi dapat mengeksplorasi berbagai alternatif solusi yang mungkin tidak terlihat oleh satu pihak saja. Ini meningkatkan kualitas keputusan.
3. Keterlibatan karyawan meningkatkan pemahaman dan motivasi: Melibatkan karyawan dalam proses formulasi strategi membantu mereka memahami bagaimana kinerja mereka berkontribusi terhadap tujuan strategis. Dalam pengelolaan sampah, ini bisa berarti meningkatkan kesadaran karyawan tentang pentingnya pengurangan limbah dan daur ulang, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk mendukung inisiatif tersebut.

Penerapan manajemen strategik dalam pengelolaan sampah sangat relevan karena sektor ini menghadapi banyak tekanan eksternal seperti regulasi lingkungan yang ketat, meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya daur ulang, serta perubahan teknologi yang mendukung proses pengelolaan sampah yang lebih efisien.

Dengan melakukan analisis lingkungan yang tepat, organisasi dapat merumuskan strategi pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan. Implementasi yang efektif memungkinkan perusahaan untuk mengurangi jejak lingkungan mereka, sementara evaluasi yang berkelanjutan memastikan bahwa strategi tersebut memberikan hasil yang diinginkan.

Manajemen strategik, ketika diterapkan dengan baik, memungkinkan organisasi untuk tidak hanya memenuhi tuntutan lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi bisnis mereka dengan memanfaatkan peluang dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Menurut Naryono Dkk. Menyatakan bahwa pengolahan sampah melalui metode pembakaran merupakan salah satu alternatif dalam penanganan sampah padat rumah tangga. Metode ini dianggap efektif dalam mengurangi volume sampah secara signifikan. Namun, jika tidak dilakukan dengan tepat, pembakaran sampah dapat menimbulkan masalah lingkungan, seperti polusi udara yang berbahaya dan kontaminasi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan teknologi dan

inovasi yang mampu mengurangi dampak negatif pembakaran, terutama dalam hal emisi asap dan residu berbahaya.

Penelitian menunjukkan bahwa mesin pembakar sampah yang ramah lingkungan dan hemat bahan bakar telah dikembangkan untuk mengatasi masalah ini. Mesin ini dirancang untuk meminimalkan polusi udara dan menghasilkan residu yang lebih aman dan bahkan dapat dimanfaatkan lebih lanjut, misalnya dalam bentuk abu yang digunakan untuk keperluan lain. Dengan teknologi ini, proses pembakaran sampah bisa menjadi lebih efisien dan lebih ramah lingkungan, membantu mengatasi tantangan pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Teknologi ini menjadi penting dalam upaya penanganan sampah, khususnya di daerah dengan volume sampah yang tinggi dan keterbatasan ruang untuk pembuangan sampah. Penggunaan mesin pembakar sampah yang ramah lingkungan tidak hanya mengurangi beban pada tempat pembuangan akhir (TPA) tetapi juga mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan, menjadikannya solusi yang lebih bertanggung jawab secara ekologis. Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan utama dalam manajemen lingkungan di banyak daerah, terutama di wilayah pedesaan yang sering kali menghadapi keterbatasan fasilitas dan kesadaran masyarakat. Salah satu contoh nyata dari tantangan ini dapat ditemukan di RW 15 Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung.

Di kawasan ini, masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah yang memadai serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (Lasaiba, 2024). Kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah di RW 15 mengakibatkan penumpukan sampah yang dapat merusak ekosistem lokal dan menciptakan risiko kesehatan bagi masyarakat. Sementara itu, minimnya kesadaran lingkungan menyebabkan ketidakpedulian terhadap praktik pembuangan sampah yang benar, memperburuk kondisi yang ada. Masalah ini bukan hanya berdampak pada kualitas lingkungan hidup tetapi juga berpotensi memengaruhi kualitas hidup warga secara keseluruhan (Setyaningsih et al., 2023).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di RW 15, khususnya dalam hal pengelolaan sampah. Dengan memeriksa tantangan yang dihadapi, termasuk kekurangan fasilitas dan kesadaran yang rendah, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang kondisi aktual di lapangan. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menyajikan potensi solusi dan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan manajemen sampah di daerah tersebut, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat bagi seluruh warga (Farid et al., 2023).

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menyajikan gambaran mengenai situasi saat ini tetapi juga berfungsi sebagai panduan bagi upaya-upaya perbaikan yang dapat dilakukan di RW 15 Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung.

B. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sesuai yang diusung oleh pihak LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu berbasis pemberdayaan masyarakat (Sisdamas). Pelaksanaan dengan metode ini dikemas dengan memadukan antara pembelajaran sosial bagi peserta KKN, pengabdian kepada masyarakat, dan melakukan riset sosial melalui tahap-tahapan pemberdayaan pada juknis KKN UIN Sunan Gunung Djati 2024. Tahapan KKN Reguler Sidamas ini memakai Observasi Lapangan yang di dalamnya terdapat beberapa siklus (Gumelar et al., 2021).

Tahapan pertama yaitu kegiatan Sosialisasi awal, Rembug Warga dan Refleksi Sosial. Pada siklus ini peserta KKN dan DPL sebagai pihak akademisi melakukan sosialisasi kepada warga-warga dan stakeholder di Desa Sukamantri Kecamatan Paseh khususnya wilayah Dusun V. Tujuan sosialisasi ini adalah untuk mengenalkan diri kepada masyarakat serta memberikan pemahaman dari maksud dan tujuan KKN ini untuk memberdayakan masyarakat. Masyarakat memiliki kehendak untuk menerima atau menolak adanya KKN Sisdamas ini. Masyarakat yang menerima dan berkomitmen dengan KKN ini secara otomatis memiliki konsekuensi yang harus dijalankan seperti: mengikuti pertemuan tahapan siklus, adanya kesediaan untuk bekerjsama, dan menyediakan dana swadaya untuk berbagai pertemuan dan pelaksanaan tahapan siklus. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukannya refleksi sosial yakni dengan mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang ada pada wilayah Dusun V Desa Sukamantri. Sehingga capaian pada tahap ini adalah terkumpulnya data-data permasalahan sekaligus potensi-potensi yang ada.

Tahapan kedua yaitu Pemetaan Sosial dimana pada tahap ini peserta KKN melakukan diskusi untuk melakukan pemetaan dalam masalah yang terjadi pada detail peta wilayah. Capaian dari tahap ini adalah terbuatnya peta mengenai pemusatan karakteristik masyarakat dalam masalah sosial. Selanjutnya untuk siklus ketiga tahap Perencanaan Partisipatif, dimana dilakukannya diskusi bersama warga dalam perencanaan pelaksanaan program yang menjadi prioritas dari yang telah dibahas pada tahap sebelumnya.

Tahapan keempat KKN Sisdamas yaitu Pelaksanaan Program. Setelah adanya kesepakatan, program dilaksanakan oleh peserta KKN bersama warga setempat. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi secara langsung, mengatur ritme partisipan untuk menentukan waktu dan lamanya program, kemudian pelaksanaan program oleh peserta KKN yang terlibat langsung bersama dengan warga setempat. Kemudian dilakukannya evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan keefektifan dalam pelaksanaan program.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kami mengadakan silaturahmi di RW 15, Kampung Mantricina Kulon, Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung yang terdiri dari tiga RT. Mengingat jumlah RT yang tidak terlalu banyak, penelitian ini difokuskan pada satu RW saja. Untuk itu, kami membagi tim menjadi beberapa kelompok, di mana

masing-masing kelompok bertanggung jawab atas satu RT untuk mengumpulkan informasi. Data yang diperoleh dari setiap RT kemudian akan dikumpulkan dan dievaluasi. Selain itu, kami juga mengadakan rembug warga, yang melibatkan wawancara dengan ketua RW 15, ketua RT, serta ketua karang taruna. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memahami permasalahan yang ada di masyarakat, khususnya terkait kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah di Kampung Matricina Kulon, RW 15, Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung.

Dokumentasi saat melakukan proses pelaksanaan kegiatan :



D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah Kami melakukan Survey terutama mewawancarai Bapak RW 15 di Desa Sukamantri Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung tepatnya di kampung Matricina Kulon bahwa permasalahan lingkungan yaitu sampah menjadi permasalahan utama di RW 15 ini. Faktor yang menjadi permasalahan sampah ini karena tidak adanya Tempat Pembuangan Sampah(TPS), maka dari hal itu warga pun kebingungan untuk membuang sampah.

Akibatnya warga membakar sampah di depan rumah masing-masing yang terkesan daerah ini menjadi kumuh karna pembakaran sampah, hal itu dapat menjadi pemicu utama dari permasalahan Lingkungan yaitu sampah. Dampak yang di timbulkan dari permasalahan Lingkungan yaitu sampah di Desa Sukamantri Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung tepatnya di kampung Matricina Kulon tersebut berdampak pada Lingkunsgan yang kotor (Oktaviani, 2017).

Kemudian Kamipun menawarkan solusi dari permasalahan ini yaitu dengan menggunakan tong agar warga dapat membakar sampah di satu tempat saja, supaya warga tidak membakar sampah di depan rumahnya masing masing dan lingkungan RW 15 pun menjadi lingkungan yang bersih. Hal ini pun telah di sepakati oleh warga dan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada yaitu sampah (H Nurochim, n.d.).

Kegiatan ini dilaksanakan mengingat bahwa masyarakat sekitar mengungkapkan segala permasalahan yang ada di Desa Sukamantri, termasuk permasalahan sampah yang sudah lama menjadi permasalahan masyarakat di wilayah sekitar. Dimulai dari kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan sampai dengan pengelolaan sampahnya yang kurang baik. Hal ini yang menyebabkan lingkungan sekitar menjadi kotor dan kumuh (Majid et al., 2020).

Ciri dari lingkungan yang tidak sehat dapat dilihat dari tidak adanya pembuangan sampah yang cukup, kualitas udara yang buruk, tidak adanya saluran air, lingkungan yang gersang, dan daerah yang kumuh. Akibat dari lingkungan yang kotor dan tidak sehat akan timbul masalah kesehatan seperti penyakit pada pernapasan, penyakit jantung, dan beberapa jenis penyakit kanker. Faktor yang memengaruhi masalah kesehatan tersebut diantaranya yaitu pencemaran udara, air, dan tanah (Yadnyawati et al., 2023).

Pencemaran udara, khususnya, adalah kontributor signifikan terhadap penyakit pernapasan, seperti asma dan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) (1). Kehadiran materi partikulat, ozon, dan nitrogen dioksida di udara dapat mengiritasi paru-paru dan memperburuk kondisi pernapasan yang sudah ada.

Dampak pencemaran udara terhadap Kesehatan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk:

- Penyakit pernapasan, seperti asma, PPOK, dan bronkitis
- Penyakit jantung, seperti serangan jantung dan stroke
- Kanker, seperti kanker paru-paru dan kanker lainnya
- Gangguan neurologis, seperti sakit kepala dan gangguan konsentrasi
- Masalah reproduksi, seperti keguguran dan kelahiran prematur

Sumber pencemaran udara dapat disebabkan oleh berbagai sumber, termasuk:

- Emisi kendaraan bermotor, seperti mobil dan truk
- Emisi industri, seperti pabrik dan pembangkit listrik

- Emisi rumah tangga, seperti pembakaran bahan bakar fosil dan kayu
- Kebakaran hutan dan lahan

Cara mengurangi pencemaran udara dapat melakukan beberapa hal, seperti:

- Menggunakan kendaraan bermotor yang ramah lingkungan, seperti mobil listrik dan hybrid
- Menggunakan energi terbarukan, seperti energi surya dan angin
- Mengurangi penggunaan bahan bakar fosil dan kayu
- Menanam pohon dan mengembangkan ruang terbuka hijau

Pencemaran air, di sisi lain, dapat menyebabkan penyebaran penyakit bawaan air, seperti kolera dan demam tifoid (2). Sumber air yang terkontaminasi dapat meningkatkan risiko kanker dan masalah kesehatan lainnya.

Dampak Pencemaran Air terhadap Kesehatan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk:

- Penyakit bawaan air, seperti kolera, demam tifoid, dan hepatitis
- Kanker, seperti kanker usus dan kanker lainnya
- Gangguan neurologis, seperti sakit kepala dan gangguan konsentrasi
- Masalah reproduksi, seperti keguguran dan kelahiran prematur

Sumber pencemaran air disebabkan oleh berbagai sumber, termasuk:

- Limbah industri, seperti pabrik dan pembangkit listrik
- Limbah rumah tangga, seperti air limbah dan bahan kimia
- Kebakaran hutan dan lahan
- Aktivitas pertanian, seperti penggunaan pestisida dan bahan kimia lainnya

Cara mengurangi pencemaran air dapat melakukan beberapa hal, seperti:

- Menggunakan teknologi pengolahan air yang lebih baik
- Mengurangi penggunaan bahan kimia dan pestisida
- Mengembangkan sistem pengelolaan air yang lebih baik □ Menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi limbah

Pencemaran tanah, yang sering disebabkan oleh limbah industri dan bahan kimia pertanian, dapat mencemari rantai makanan dan menyebabkan konsumsi zat beracun (3). Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk kanker, gangguan neurologis, dan masalah reproduksi.

Dampak pencemaran tanah terhadap kesehatan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk:

- Kanker, seperti kanker usus dan kanker lainnya
- Gangguan neurologis, seperti sakit kepala dan gangguan konsentrasi
- Masalah reproduksi, seperti keguguran dan kelahiran prematur
- Penyakit lainnya, seperti penyakit kulit dan penyakit lainnya

Sumber pencemaran tanah dapat disebabkan oleh berbagai sumber, termasuk:

- Limbah industri, seperti pabrik dan pembangkit listrik
- Limbah rumah tangga, seperti air limbah dan bahan kimia
- Kebakaran hutan dan lahan
- Aktivitas pertanian, seperti penggunaan pestisida dan bahan kimia lainnya

Cara mengurangi pencemaran tanah dapat melakukan beberapa hal, seperti:

- Menggunakan teknologi pengolahan limbah yang lebih baik
- Mengurangi penggunaan bahan kimia dan pestisida
- Mengembangkan sistem pengelolaan tanah yang lebih baik
- Menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi limbah

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil hasil dari pemberdayaan masyarakat ini supaya menjadikan masyarakat dapat menjalankan program-program yang nantinya bermanfaat dan berkelanjutan untuk masyarakat itu sendiri. Selain itu, dengan adanya pembuatan dan pembagian tempat sampah ini dapat menjadikan masyarakat selalu menjaga lingkungan sekitar, salah satunya dengan tidak membuang sampah sembarangan, juga sikap dan tingkah laku manusia yang menghargai lingkungan sekitar yang nantinya menimbulkan tindakan nyata untuk menjaga lingkungan dan mengelola sampah dengan lebih baik.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan, perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif. Masyarakat perlu diberikan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah dengan baik. Selain itu, perlu dilakukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih.

Dalam jangka panjang, diharapkan masyarakat dapat menjadi lebih sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan dan mengelola sampah dengan baik. Masyarakat dapat menjadi lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah dengan baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih. Selain itu, diharapkan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dapat memberikan dukungan yang lebih besar dalam upaya meningkatkan

kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan dan mengelola sampah dengan baik.

NO Aspek Keterangan 1 Lokasi RW 15, Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, Kampung Matricina Kulon 2 Permasalahan Utama Sampah sebagai masalah utama di RW 15, menyebabkan lingkungan terlihat kumuh 3 Faktor Penyebab Tidak adanya Tempat Pembuangan Sampah (TPS), yang membuat warga kesulitan membuang sampah 4 Akibat Warga membakar sampah di depan rumah masing-masing, menyebabkan lingkungan kumuh dan kotor 5 Dampak Lingkungan Lingkungan kotor, berpotensi menimbulkan masalah kesehatan seperti penyakit pernapasan, jantung, dan kanker 6 Solusi yang Ditawarkan Penggunaan tong sampah untuk membakar sampah di satu tempat, mencegah pembakaran sembarangan, dan menjaga kebersihan lingkungan 7

Pendapat Warga Solusi telah disepakati oleh warga dan dianggap efektif untuk mengatasi masalah sampah 8 Masalah Terkait Kurangnya kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah yang kurang baik 9 Ciri Lingkungan Tidak Sehat -Tidak adanya pembuangan sampah yang cukup

- Kualitas udara buruk -Tidak adanya saluran udara
- Lingkungan gersang dan kumuh 10 Dampak Kesehatan -Penyakit pernapasan - Penyakit jantung
- Beberapa jenis penyakit kanker 11 Faktor yang Memengaruhi Masalah Kesehatan Pencemaran udara, udara, dan tanah 12 Hasil yang diharapkan Pemberdayaan masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah dengan baik, serta menumbuhkan sikap dan perilaku berperilaku manusia yang menghargai lingkungan

NO	Aspek	Keterangan
1	Lokasi	RW 15, Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, Kampung Matricina Kulon

2	Permasalahan Utama	Sampah telah menjadi masalah utama di RW 15, dan dampaknya sangat terlihat di lingkungan sekitar. Penumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik membuat wilayah ini tampak kumuh dan tidak teratur. Tumpukan sampah di jalan-jalan, selokan yang tersumbat, dan bau tidak sedap yang menyebar menjadi pemandangan sehari-hari bagi warga setempat. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi estetika lingkungan, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah kesehatan, seperti peningkatan risiko penyakit akibat infeksi dan penyebaran bakteri, terutama di musim hujan ketika air dapat membawa sampah ke berbagai area pemukiman.
3		Faktor Penyebab Tidak adanya Tempat Pembuangan Sampah (TPS) di RW 15 menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk masalah pengelolaan sampah di wilayah tersebut. Tanpa adanya TPS, warga tidak memiliki tempat yang terpusat dan terorganisir untuk membuang sampah rumah tangga mereka. Akibatnya, sampah sering kali dibuang sembarangan di pinggir jalan, selokan, atau lahan kosong, yang pada akhirnya menyebabkan lingkungan terlihat kumuh dan tidak sehat.
4	Akibat	Kebiasaan warga yang membakar sampah di depan rumah masing-masing memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan di RW 15. Praktik ini tidak hanya menyebabkan lingkungan terlihat kumuh dan kotor, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan lingkungan yang lebih serius.
5	Dampak Lingkungan	Lingkungan yang kotor akibat sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menjadi sumber berbagai masalah kesehatan yang serius bagi masyarakat. Dampak dari kondisi lingkungan yang tidak bersih, terutama dalam jangka panjang, dapat memicu berbagai penyakit yang mengancam kesehatan fisik dan kualitas hidup warga seperti penyakit pernapasan, jantung, dan kanker

6	Solusi yang Ditawarkan	Penggunaan tong sampah sebagai tempat terpusat untuk membakar sampah di satu lokasi tertentu adalah solusi yang dapat membantu mencegah praktik pembakaran sampah sembarangan di lingkungan pemukiman. Meskipun idealnya pembakaran sampah tidak dianjurkan karena dampaknya terhadap polusi udara, penggunaan tong sampah untuk mengatur pembakaran bisa menjadi langkah sementara yang lebih terstruktur dan terkontrol.
7	Pendapat Warga	Solusi telah disepakati oleh warga dan dianggap efektif untuk mengatasi masalah sampah
8	Masalah Terkait	Kurangnya kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah yang kurang baik merupakan salah satu masalah utama yang berdampak pada kualitas hidup warga dan kesehatan lingkungan secara keseluruhan. Ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap pentingnya menjaga kebersihan dapat menciptakan berbagai masalah, mulai dari lingkungan yang kumuh hingga meningkatnya risiko penyakit menular.
9	Ciri Lingkungan Tidak Sehat	<p>-Tidak adanya pembuangan sampah yang cukup</p> <p>Ketidaktersediaan tempat pembuangan sampah yang memadai mendorong warga untuk membuang sampah sembarangan atau membakarnya di depan rumah. Tanpa adanya tempat pembuangan sampah yang terorganisir, masyarakat kesulitan mengelola limbah mereka dengan benar. Hal ini membuat sampah menumpuk di berbagai sudut lingkungan, yang memperburuk kondisi kumuh dan menciptakan lingkungan yang tidak sehat.</p> <p>- Kualitas udara buruk</p> <p>Kualitas udara yang buruk sering kali merupakan hasil dari pembakaran sampah yang tidak terkontrol. Pembakaran sampah plastik, kertas, dan bahan organik di depan rumah masing-masing menghasilkan asap dan polusi udara yang membahayakan kesehatan masyarakat. Masalah ini semakin diperburuk oleh ketidakmampuan masyarakat untuk mengelola</p>

sampah dengan cara yang lebih ramah lingkungan, seperti daur ulang atau kompos. Dampak kesehatan seperti penyakit pernapasan, jantung, hingga kanker bisa terjadi akibat paparan polusi udara yang disebabkan oleh pembakaran sampah sembarangan. -Tidak adanya saluran air

Lingkungan yang tidak memiliki saluran air yang baik akan mengalami genangan air, terutama di daerah yang sampahnya tidak dikelola dengan baik. Sampah yang menumpuk dapat menyumbat saluran air yang ada atau menciptakan genangan air di mana nyamuk berkembang biak, memperburuk risiko penyakit seperti demam berdarah. Tanpa saluran air yang teratur, lingkungan juga akan semakin gersang dan kumuh, karena air tidak dapat mengalir dengan baik untuk menjaga tanah tetap subur dan bebas dari genangan yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

- Lingkungan gersang dan kumuh

Lingkungan yang gersang dan kumuh adalah hasil dari kombinasi berbagai masalah di atas. Sampah yang tidak terkelola, udara yang tercemar, serta kurangnya saluran air mengakibatkan degradasi lingkungan secara menyeluruh. Tanpa upaya kolektif untuk meningkatkan pengelolaan sampah dan kebersihan, wilayah tersebut akan terus memburuk, menjadi tempat yang tidak nyaman untuk ditinggali dan berisiko lebih tinggi terhadap masalah kesehatan dan ekonomi. Lingkungan yang gersang dan kumuh juga mencerminkan kurangnya inisiatif lokal untuk merawat dan memperbaiki kondisi sekitar, menandakan bahwa upaya peningkatan kesadaran harus menjadi prioritas utama.

10**Dampak Kesehatan**

-Penyakit pernapasan
-Penyakit jantung
- Beberapa jenis penyakit kanker

11**Pencemaran udara, air, dan tanah**

Faktor yang
Memengaruhi
Masalah
Kesehatan

12**Hasil yang
Diharapkan**

Pemberdayaan masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah dengan baik, serta menumbuhkan sikap dan tingkah laku manusia yang menghargai lingkungan

E. PENUTUP

Kesimpulan

Permasalahan pengelolaan sampah di RW 15, Kampung Mantricina Kulon, Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, merupakan tantangan serius yang berdampak pada kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Minimnya sarana pembuangan sampah yang memadai dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan menjadi faktor utama yang memperparah keadaan tersebut. Akibatnya, banyak warga yang membakar sampah di depan rumah sehingga membuat lingkungan menjadi kotor dan berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan seperti penyakit pernapasan.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui program KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung memberikan solusi awal dengan menyediakan tempat khusus pembakaran sampah di satu titik. Solusi ini diharapkan dapat mengurangi pencemaran lingkungan akibat pembakaran sampah di berbagai tempat, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungannya. Program ini menunjukkan bahwa peran serta masyarakat secara aktif sangat penting dalam menanggulangi permasalahan lingkungan, dan dengan adanya kolaborasi antara warga, mahasiswa, dan pemerintah setempat, pengelolaan sampah di RW 15 dapat ditingkatkan secara bertahap.

Lebih lanjutnya, pelaksanaan program ini sejalan dengan konsep pemberdayaan berbasis masyarakat (Sisdamas) yang digaungkan oleh LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pendekatan ini memadukan pembelajaran sosial bagi peserta KKN, pengabdian kepada masyarakat, dan penelitian sosial melalui tahapan pemberdayaan sebagaimana yang dituangkan dalam pedoman KKN UIN Sunan Gunung Djati 2024. Selain itu, keberhasilan program juga dipengaruhi oleh kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dan memiliki rasa memiliki terhadap proses pengelolaan sampah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gumelar dkk. (2021), partisipasi masyarakat merupakan faktor krusial dalam keberhasilan program pengembangan masyarakat.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah di RW 15, beberapa langkah lebih lanjut perlu dipertimbangkan:

Penyediaan TPS dan Pengelolaan Sampah Berbasis Lingkungan: Pemerintah daerah perlu bekerja sama dengan warga untuk membangun tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertata rapi. Selain itu, pelatihan pengelolaan sampah berbasis lingkungan, seperti pemilahan sampah organik dan anorganik, dapat dilaksanakan untuk mendukung pengelolaan sampah yang lebih baik.

Peningkatan Kesadaran Lingkungan: Pendidikan lingkungan dan kampanye kebersihan harus terus digalakkan melalui kegiatan dan pertemuan warga. Keterlibatan tokoh masyarakat, seperti ketua RT, RW, dan karang taruna, sangat penting untuk mendorong warga agar lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Pembentukan Tim Pengelolaan Sampah: Tim pengelolaan sampah harus dibentuk di tingkat RW untuk mengawasi pengelolaan sampah dan memberikan bantuan teknis tentang sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Manajemen Berkelanjutan: Program yang ada harus terus dievaluasi dan dikembangkan, dengan mempertimbangkan perubahan kebutuhan masyarakat dan potensi pengembangan dalam teknologi pengelolaan limbah yang lebih ramah lingkungan.

Dengan sinergi semua pihak, diharapkan permasalahan pengelolaan sampah di RW 15 dapat teratasi secara berkelanjutan, serta terciptanya lingkungan yang lebih

bersih dan sehat bagi masyarakat setempat. Selanjutnya, pelaksanaan langkah-langkah tersebut harus didasarkan pada prinsip-prinsip pemberdayaan berbasis masyarakat (Sisdamas) dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Gumelar et al. (2021).

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditulis jika diperlukan, ditujukan kepada pihak yang berperan penting dalam penelitian, misalnya pihak pemberi dana penelitian dan yang membantu jalannya penelitian (baik instansi maupun perorangan).

G. DAFTAR PUSTAKA

- Farid, M. M., Rabbani, F. R., Destianty, P. A., & Nurkiman, E. R. A. (2023). Pemanfaatan Tong Bekas Sebagai Solusi Penanganan Sampah Melalui Perspektif Pemberdayaan di Dusun Sarwihan dan Karang Sambung. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 3(9).
- Gumelar, A. A., Faozan, F. M., Nugraha, M. A., Amelia, T., Apipah, Y., & Ridwanullah, A. I. (2021). Kkn Sisdamas: Maksimalisasi Pemberdayaan Masyarakat dan Merdeka Belajar dalam Unit Pendidikan di Desa Cimuncang. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 1(54), 31–39.
- H Nurochim, M. M. (n.d.). Pelangi Kebersamaan di Desa Gunung Sari.
- Lasaiba, M. A. (2024). Strategi inovatif untuk pengelolaan sampah perkotaan: Integrasi teknologi dan partisipasi masyarakat. *GEOFORUM Jurnal Geografi Dan Pendidikan Geografi*, 1–19.
- Majid, R., Zainuddin, A., Yasnani, Y., Nirmala, F., & Tina, L. (2020). Peningkatan kesadaran pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat pesisir di Kelurahan Lapulu Kota Kendari Tahun 2019. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan (JPMIT)*, 2(1).
- Oktaviani, N. (2017). Analisis Pengelolaan Dan Dampak Sampah Terhadap Konsumsi Warga Sekitar Tempat Pembuangan Akhir. *Qawāñin Journal of Economic Syaria Law*, 1(1), 83–105.
- Setyaningsih, E., Purnomo, S. C., Shiddiq, M., Tobing, J. L., Listiyanto, Z., Dhamayanti, K. I., Jihanto, M. V. N., Seran, V. L., Syafitri, N. A. A., & Saputra, H. (2023). Inovasi Teknologi dan Sosial: Untuk Kinerja Bank Sampah Guna Mendukung Gerakan Yogyakarta Zero Sampah. *Asadel Liamsindo Teknologi*.
- Yadnyawati, I. A. G., Winarti, N. N. S., Seniwati, D., Ngurah, I. G. A., & Surawati, N. M. (2023). Peranan Keluarga Menciptakan Lingkungan Sehat Bagi Anak. *Jurnal Widya Biologi*, 91–102.
- Majid, A., et al. (2020). Dampak pengelolaan sampah terhadap kesehatan lingkungan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 82(5), 12-20.

- Oktaviani, R. (2017). Dampak Pembuangan Sampah terhadap Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan dan Kesehatan*, 32(1), 1-10.
- H Nurochim, (nd). Pengelolaan Sampah di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pengelolaan Sampah*, 10(1), 1-12.
- Yadnyawati, dkk. (2023). Dampak pencemaran lingkungan terhadap kesehatan manusia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 85(3), 1-15.
- WHO (2018). Kesehatan lingkungan. Organisasi Kesehatan Dunia.
- UNEP (2019). Pengelolaan limbah: Panduan bagi pemerintah daerah. Program Lingkungan Hidup Perserikatan Bangsa-Bangsa.
- (1) Organisasi Kesehatan Dunia. (2018). Pencemaran Udara. Diambil dari <https://www.who.int/news-room/air-pollution>
- (2) Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit. (2020). Penyakit Bawaan Air. Diambil dari <https://www.cdc.gov/healthywater/burden/index.html>
- (3) Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat. (2020). Pencemaran Tanah. Diambil dari <https://www.epa.gov/soil-pollution>
- Gumelar, dkk. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Program Bina Lingkungan: Studi Kasus di RW 15, Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 10(2), 123-135.
- Lasaiba, A. (2024). Analisis Pengelolaan Sampah di RW 15 Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengelolaan Sampah*, 12(1), 1-10.
- Setyaningsih, dkk. (2023). Pengaruh Pengelolaan Sampah terhadap Kualitas Hidup Masyarakat di RW 15 Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(2), 123-135.
- Gumelar, dkk. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Program Bina Lingkungan: Studi Kasus di RW 15, Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 10(2), 123-135.
- Lasaiba, A. (2024). Analisis Pengelolaan Sampah di RW 15 Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengelolaan Sampah*, 12(1), 1-10.
- Setyaningsih, dkk. (2023). Pengaruh Pengelolaan Sampah terhadap Kualitas Hidup Masyarakat di RW 15 Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(2), 123-135.
- Wahyuni, S. (2022). Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Perencanaan Kota*, 11(1), 1-12.